

# PENCEGAHAN INFORMASI BOHONG PADA MEDIA SOSIAL: PERSPEKTIF AGAMA-AGAMA DI INDONESIA

Oleh:  
**Ramadanita Mustika Sari<sup>1</sup> dan Arienda Addis Prasetyo<sup>2</sup>**  
*email: ariendaddisprasetyo@gmail.com*

## **Abstract**

*The Religion it becomes a necessity that must be met, religion began to be perceived as something that gives value and meaning in life, then religion becomes institutionalized in society be religious as one of the institutions of social. Therefore, the religious institutions have to earn the trust of the public in a democracy such as political freedom, honesty, public approval, competition and legitmasi. Preventing exposure of information lie in self, family, society and nation state with the way the back hold firmly the teachings of each religion, the stronger we hold fast to the teachings of the religion, the more we afraid of doing "the hoax " itself because the information is a lie it is not justified in the teachings of every religion. Writing methods with the methods of interpretation using a thematic approach. The method of study used in the search data is a literature study (library research) as well as interviews with respondents who related. Analysis the study was conducted using analysis descriptive qualitative.*

**Keywords:** *Information, Institutions Religion, The Role Of Religion*

## **A. Pendahuluan**

Hidup ditengah perkembangan teknologi dimana peradaban yang menempatkan mesin, robot dan produk digital sebagai pemegang peranan vital dalam kehidupan manusia. Manusia modern menggunakan *smartphone* dalam keseharian mereka, *smartphone* sudah menjadi gaya hidup dan kebutuhan orang didunia. Ia menggunakan untuk saling terhubung dengan keluarga, sahabat ataupun rekan kerjanya. Berbagai sektor kehidupan manusia sekarang bisa terhubung lewat berbagai pilihan aplikasi yang bisa di instalisasi pada *smartphone*. Orang-orang belajar lewat *smartphone*, bekerja lewat *smartphone*, mencari hiburan lewat *smartphone*, bertransaksi lewat *smartphone*, bahkan bisa berolahraga lewat *smartphone*. *Smartphone* banyak menampilkan fitur-fitur dan model yang membuatnya menjadi menarik bagi penggunanya. (a) Memperkuat otonomi pribadi, (b) Menyediakan identitas dan prestise dalam konteks hubungan dengan rekan-rekan (c) Menawarkan

---

<sup>1</sup> Dosen Pendidikan Pascasarjana Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

<sup>2</sup> Mahasiswa Pendidikan Pascasarjana Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

inovasi teknologi utama (d) Berfungsi sebagai wahana hiburan dan kesenangan, (e) Melalui teknologi membangun dan memelihara jalinan antar interpersonal<sup>3</sup>.

Hadirnya *smartphone* diawali dengan adanya dukungan akses internet. Pengguna akses internet di Indonesia pada kuartal II tahun 2020, Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia (APJII) menyebut 196,7 juta atau 73,7 persen dari penduduk Indonesia, sehingga menurut APJII ada kenaikan jumlah pengguna untuk Indonesia sebesar 8,9 persen atau sebesar 25,5 juta pengguna<sup>4</sup>. Penyebab pelonjakan pengguna tahun 2020 salah satunya adanya pandemi covid-19 karena internet sudah sebagai kebutuhan masyarakat karena seluruh kegiatan yang menimbulkan kerumunan dialihkan dengan cara daring (dalam jaringan) atau virtual. Secara tidak langsung bahwa internet banyak memberikan kontribusi kepada masyarakat dalam berbagai lini. Keberagaman informasi yang disediakan sangat cepat dan tak terbatas bahkan membuat sebagian masyarakat memanfaatkan internet ini sebagai sumber informasi yang utama.

Internet menyajikan aneka fasilitas mengenai hiburan dan kesenangan bahkan produktifitas yang banyak dan menarik. Salah satu fungsi yang populer digunakan saat ini yaitu media sosial. Media sosial memiliki fitur yang berbasis internet serta *mobile*, mudah diakses kapan pun dan dimanapun yang dapat orang saling terhubung untuk berkomunikasi orang satu dengan orang lainnya dan saling membentuk komunitas dari karya atau hobi yang dibuat pengguna atau bahkan bisa bergabung pada komunitas media sosial tersebut. Media sosial merupakan situs yang multi platform sehingga tidak sulit untuk mengakses dan mudah untuk bergabungnya, media sosial itu sendiri merupakan media yang dapat memproduksi dan menyebarkan informasi secara cepat. Era globalisasi teknologi ini perkembangan media sosial multi platform sudah sangat menjamur seperti facebook, whatapps, telegram, twitter dan instagram.

Perkembangan teknologi yang menyediakan kemudahan untuk mendapatkan informasi seperti saat ini memang luar biasa dibanding dengan generasi 25 tahun silam di Indonesia. Dampaknya perkembangan internet tersebut memiliki dampak negatif. Menurut Christopher Lutz, dampak pesatnya mendapat informasi tidak hanya berdampak dari sisi psikologis bahkan fisiologis terhadap kemajuan teknologi ini. Seperti, *cyber bullying*, *stalking*, gangguan dan penurunan prestasi akademik, *un-friending* dan perasaan terasingkan, narsisme dan rasa iri dan dengki yang ditimbulkan oleh pengguna media

---

<sup>3</sup> Choliz, Mariano. *Mobile-phone addiction in adolescence: The Test of Mobile Phone Dependence (TMD)*. *Prog Health Sci*. 2. 33-44.

<sup>4</sup> APJII: 196,7 Juta Warga Indonesia Sudah Melek Internet: *Teknologi*. *Bisnis.com*, November 10, 2020. <https://teknologi.bisnis.com/read/20201110/101/1315765/apjii-1967-juta-warga-indonesia-sudah-melek-internet>.

sosial.<sup>5</sup> Merasa kelebihan beban dengan menerima informasi dengan fakta yang selalu diperbarui tidak heran berdampak ke pengguna media sosial, harus selektif dalam menerima informasi-informasi tersebut. Ketersediaan informasi yang sangat besar dan cepatnya pembaruan informasi, membuat berbagai kalangan pengguna merasa stres, cemas dan terbebani. Menurut Hiltz fenomena ini dapat disebut dengan *information overload*. Informasi *overload* merupakan informasi yang disajikan sangatlah banyak dan beragam dari berbagai sumber disebarkan begitu cepat serta update, sehingga orang bingung dalam menerima informasi yang paling benar, dampaknya informasi itu akan diabaikan dan sebagian informasi tersebut hilang dan terdistorsi. Sehingga memicu penyebaran informasi bohong atau hoax di lini masyarakat.<sup>6</sup>

Informasi melalui media mempunyai pengaruh yang sangat besar. Sayangnya, pengaruh informasi di media sosial tak sepenuhnya berdampak baik. Bahkan, ada informasi yang sengaja dibuat-buat dengan tujuan tertentu. Pemerintah sebagai regulator informasi berupaya mengatur arus informasi yang ada melalui Kementerian Kominfo, seperti pemblokiran situs porno, namun itupun masih dirasa kurang karena tetap saja situs porno bermunculan dengan akses web terbaru atau akhir-akhir ini marak beredar doktrin paham ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*) atau Negara Islam Irak dan Suriah. Banyak yang masih kurang faham terhadap isu-isu yang berkaitan dengan agama karena tidak mendapatkan informasi yang lengkap dan berimbang. Isu yang terakhir disebut merupakan topik sangat sensitif karena ini berbau dengan agama.

Pada artikel ini penulis menggunakan analisa deskriptif kualitatif dengan metode interpretasi untuk menelusur kitab-kitab setiap agama dalam menelaah pesan pada ayat-ayat yang berkaitan dengan informasi bohong. Untuk memperkuat data menggunakan kajian pustaka serta wawancara dengan responden yang berkaitan.

Keterkaitan ruang public dengan agama senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Jurgen Habermas, adalah ketika *liberalism* cenderung menuntut asas netralitas negara yang ketat terhadap kelompok-kelompok agama, menurut Habermas kita sekarang dalam masyarakat postsekuler (*postsakulare Gesellschaft*) yang di dalamnya warga beriman memiliki hak komunikasi yang sama dengan warga sekuler, maka alasan-alasan religious juga dapat merupakan bagian pemakai akan secara publik (*öffentlicher Gebrauch der*

---

<sup>5</sup> Lutz, Christoph, Giulia Ranzini, and Miriam Meckel. *Stress 2.0: Social Media Overload Among Swiss Teenagers*. Communication and Information Technologies Annual, 2014, 3–24. <https://doi.org/10.1108/s2050-206020140000008001>.

<sup>6</sup> Hiltz, Starr Roxanne and Linda Plotnick. *Dealing with Information Overload When Using Social Media for Emergency Management: Emerging Solutions*, Proceedings of the 10th International ISCRAM Conference – Baden-Baden, Germany, May 2013, 823-827

vernunft).<sup>7</sup> Melihat fungsi lembaga agama di Indonesia serta kaitannya dengan kondisi dampak globalisasi informasi, lembaga-lembaga agama tersebut mempunyai peranan yang begitu besar dalam memberikan informasi yang netral, maksudnya memberikan informasi sesuai dengan nilai-nilai agama yang terkandung dalam setiap permasalahan tanpa disusupi kepentingan ataupun keberpihakan terhadap suatu masalah. Penulis membatasi pembahasan mengenai agama Islam, Kristen dan Katholik, Hindu dan Budha.

## **B. Pembahasan**

Menyebarnya atas informasi bohong terjadinya sangatlah cepat, terutama pada masyarakat yang tingkat literasinya masih sangat rendah. Tanpa melakukan verifikasi informasi lalu disebarkan begitu saja, sehingga dampaknya informasi bohong tersebut menyebar secara luas dan kembali lagi dampaknya pada masyarakat itu sendiri dengan kesimpangsiuran informasi, dan rasa saling curiga.

### **1. Pengaruh Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) Bagi Kehidupan Manusia.**

Kemampuan manusia dalam memanfaatkan alam lingkungannya sangat bervariasi, sesuai dengan kemampuan daya nalar dan sosial budayanya. Bagi kelompok manusia yang tingkat penalaran budayanya sudah tinggi, dapat memanfaatkan sumber daya alam bagi kesejahteraan dengan melalui Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang dikuasainya. Sedang pada kelompok yang tingkat penalaran dan budayanya masih rendah sumber daya alam di sekitarnya belum dapat dimanfaatkan, bahkan tidak jarang dirasakan sebagai penghalang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Akan tetapi walaupun lambat, tetapi pasti IPTEK akan menjadi kebutuhan manusia, karena manfaat IPTEK yang membantu dan memudahkan manusia dalam kehidupannya.

Perkembangan sains dan teknologi yang demikian pesat sangat berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan manusia, meliputi pola pikir, pola kerja, pola hidup, maupun tingkah lakunya. Seharunya semakin tinggi penguasaan IPTEK, manusia semakin kritis dalam berfikir, semakin disiplin dalam bekerja dan semakin efisien dalam bertindak. Dalam kenyataannya banyak manusia yang terbuai dengan fasilitas dan produk yang dihasilkan oleh IPTEK.

Dampak langsung kemajuan teknologi adalah kemudahan-kemudahan dalam beraktivitas, memang hal tersebutlah yang diharapkan manusia dari teknologi. Dampak negative dari teknologi, manusia menjadi sangat tergantung, terbuai dan tanpa disadari dirinya telah berada dalam situasi pola hidup konsumtif, hedonistic dan materialistic.

---

<sup>7</sup> Habermas, Jürgen. *Ruang Publik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010

Menurut Suwartono, Perkembangan yang pesat dari IPTEK mampu menciptakan perubahan-perubahan yang berpengaruh langsung pada kehidupan masyarakat, yakni pada bidang-bidang kehidupan sebagai berikut:

- a. Perubahan dibidang intelektual, masyarakat meninggalkan kebiasaan lama atau kepercayaan tradisional, mengambil kepercayaan baru, setidaknya melakukan reaktualisasi.
- b. Perubahan dalam organisasi sosial yang mengarah pada organisasi politik.
- c. Perubahan dan benturan-benturan terhadap tata nilai dan tata lingkungannya.
- d. Perubahan di bidang industri dan kemampuan di medan perang.<sup>8</sup>

Keempat hal diatas secara langsung menyentuh sendi-sendi kehidupan manusia yang menuntut keterlibatan semua pihak, yang pada akhirnya menentukan kelangsungan hidupan mereka. Penerapan IPTEK bagi peningkatan kesejahteraan manusia selain berdampak positif juga membawa dampak negative. Selain yang sudah disebutkan diatas, dampak negative IPTEK antara lain perlombaan senjata nuklir, pelanggaran norma kesusilaan, kriminalita, penurunan kesehatan yang antara lain disebabkan pencemaran lingkungan.

Adanya sisi positif dan negative dari pemanfaatan IPTEK muncul pendapat bahwa IPTEK merupakan tulang punggung kesejahteraan, tetapi sisi lain dapat membawa laknat dalam kehidupan dalam bentuk munculnya masalah lingkungan, seperti pencemaran, kekeringanm tanah longsor dan kenaikan suhu udara global.

Perkembangan IPTEK juga merambah ke bidang teknologi informasi dan komunikasi, yang memunculkan berbagai alat komunikasi yang canggih, seperti telepon, komputer, handphone, facsimile, internet dan lain-lain. Arus informasi makin cepat, dunia seakan makan transparan dan terasa lebih sempit dan dampak negative dari penerapan IPTEK juga menjadi mengglobal. Dampak negative dari perkembangan dan kemajuan serta penerapan IPTEK oleh Alvin Toffler dalam Pantzar disebut sebagai guncangan hari esok (*future shock*), yang tidak hanya menimbulkan guncangan fisik (*psysical shock*) juga guncangan kejiwaan (*psychological shock*). Hal tersebut dapat terlihat dari menyebarnya beberapa macam penyakit atau gangguan-gangguan fisik-biologis maupun mental-psikis yang meluas hampir keseluruh dunia, ketegangan urat syaraf, darah tinggi, sadisme, kriminalitas, mabuk dan sebagainya.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Suwartono. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Surabaya: UWKS, 2013

<sup>9</sup> Pantzar, Mika. "Future shock - Discussing the changing temporal architecture of daily life." *Journal of Futures Studies*, no.14.(2010): 1-22

Menurut Suwartono, dampak negatif pesatnya perkembangan IPTEK yang tidak diikuti dengan moralitas yang tinggi antara lain:

- a. Penggunaan teknologi yang berpengaruh dalam kehidupan sosial budaya, penduduk pedesaan menjadi konsumtif, hanya ingin mengikuti dan merasakan hasil kemajuan tanpa mengetahui akibatnya, timbul tindakan kriminalitas, renggangnya hubungan keluarga karena keasyikan dengan gadget sendiri-sendiri, smartphone disalahgunakan sebagai alat penipuan dan sebagainya.
- b. Penggunaan teknologi yang berakibat polusi, kegiatan industry, pertambangan, transportasi, kegiatan pertanian, yang menimbulkan pencemaran air tanah, pencemaran udara.
- c. Teknologi klonasi/cloning, dengan kemajuan dalam bidang genetika dan biologi reproduksi, dimungkinkan rekayasa duplikasi atau multiplikasi manusia secara seksual, dengan tujuan memberikan keturunan yang lebih unggul, berkualitas tersebut, tetapi banyak ditentang karena bertentangan dengan agama.
- d. Efek rumah kaca. Efek rumah kaca disebabkan oleh adanya pencemaran udara yang banyak mengandung zat-zat yang dapat mengubah suhu udara. Dengan adanya efek rumah kaca sinar ultraviolet yang dapat membahayakan manusia tidak dapat disaring oleh lapisan ozon, sehingga akan langsung menuju bumi, dan bersirkulasi di bumi.<sup>10</sup>

## 2. Karakter Informasi

Menurut Diki Lukman Hakim dalam Ike mengatakan informasi sebagai objek informasi memiliki karakter yang dapat kita lihat sebagai berikut:

- a. Ketidakpastian, informasi sering mengurangi ketidakpastian mengenai berbagai peristiwa di dunia nyata, dan ini menjadi alasan utama orang untuk mendapatkan informasi.
- b. Pengetahuan, memberikan dampak pada keadaan pengetahuan yang kita miliki mengenai sesuatu (mungkin memberikan pembenaran bagi suatu keyakinan). Perlu dicatat disini bahwa keadaan pengetahuan ini bersifat berkelanjutan dan dinamis atau dengan kata lain pengetahuan sudah ada sebelum informasi tiba, dan dapat berubah dengan cepat. Jelas disini bahwa informasi dapat merubah pengetahuan dalam cakupan yang berbeda.
- c. Ambiguiti, informasi selalu mengundang ambiguitas. Kita perlu menafsirkan dalam suatu konteks untuk menemukan sebuah makna yang pasti.

---

<sup>10</sup> Suwartono. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Surabaya: UWKS, 2013

- d. Indeterminasi (tidak pasti) Seseorang yang merekam atau mengirim informasi tidak mempunyai jaminan mutlak:
  - 1) Mengenai siapa yang akan menerima informasi tersebut.
  - 2) Bagaimana mereka menafsirkan informasi tersebut. Hal ini terjadi karena berdasarkan fakta bahwa informasi berbentuk perwakilan bersandi dari suatu entitas atau badan di dunia nyata yang harus ditafsirkan.
- e. Ridanden. Komunikasi informasi selalu membawa unsur ridanden (adanya informasi yang tidak penting yang ikut)
- f. Sistem yang bergantung. Pesan harus disebarkan dengan medium atau perantara. Orang harus belajar bagaimana menggunakan medium ini (mulai dari belajar bahasa sampai mengingat nomor telepon dan mengenal lambang-lambang) untuk mendapatkan makna pesan tersebut.<sup>11</sup>

### 3. Ajaran Agama tentang Informasi Bohong.

Lembaga keagamaan dapat juga didefinisikan sebagai suatu sistem yang mempraktekan segala sesuatu yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan, keyakinan, serta hal-hal yang bernilai suci. Melalui lembaga keagamaan para pemeluk agama (umat) dapat dipersatukan. Selain itu, lembaga agama juga didefinisikan sebagai organisasi yang berorientasi sebagai pantron dalam kehidupan masyarakat beragama.

Pada awalnya agama bukan merupakan sesuatu yang menjadi ukuran status seseorang. Lama kelamaan agama itu disadari oleh anggota masyarakat, maka agama itu menjadi suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Agama mulai dirasakan sebagai suatu yang memberi nilai dan makna dalam kehidupan, maka agama itu menjadi melembaga dalam masyarakat. Jadilah agama sebagai salah satu intitusi sosial. Menurut Soerjono Soekanto, suatu norma tertentu dikatakan telah melembaga (institutionalized), apabila norma tersebut: 1. Diketahui 2. Dipahami atau dimengerti 3. Ditaati, dan 4. Dihargai.<sup>12</sup> Walaupun masih taraf rendah terbentuknya lembaga suatu agama berawal dari pengetahuan terhadap norma dan nilai yang terkandung dalam agama itu. Sehingga norma sosial tersebut diterima sebagai sebuah hal yang dapat menyelaraskan kehidupan bersama, oleh karena muncullah kecenderungan dalam mentaati norma itu. Setelah di pahami kalau norma tersebut memang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, dengan secara alami sikap menghargai dan terus berperilaku sesuai dengan norma nilai dan norma agama.

### 4. Peran Agama

---

<sup>11</sup> Lawanda, Ike Iswary. *Integrasi Pustakawan Menuju Masyarakat Informasi: Suatu Perspektif Sosial-Budaya*. Jakarta: CV Sagung Seto, 2015.

<sup>12</sup> Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.

Informasi bohong atau dalam istilah media adalah Hoax merupakan bentuk penipuan penyangkalan dari kebenaran. Jadi meskipun hoax itu kita kenal sebagai istilah yang baru, namun sesungguhnya ini adalah sesuatu yang sudah lama terjadi di masyarakat kita. Ada banyak hoax pada zaman sekarang maka kita sangat perlu berhati-hati. Ini adalah satu bentuk penipuan pemutar balikkan kebenaran untuk keuntungan diri sendiri ataupun golongan. Kita tidak perlu mempertimbangkan atau bertanya apakah hoax itu baik atau tidak. Jelas hal itu tidak baik karena melawan kejujuran melawan kebenaran ini karena ini bentuk penipuan. Menurut Cornelius Anjar Wijayanto<sup>13</sup> dari sudut pandang Iman Kristiani hoax merupakan suatu dosa sebuah kejahatan yang sengaja dibuat, hoax terjadi kalau dengan sengaja seseorang menciptakan dan menyebarkan suatu kabar atau informasi bohong dengan maksud untuk memperoleh keuntungan tertentu dari kebohongannya dan dengan demikian merugikan pihak-pihak lain.

Iman Kristiani juga melihat dalam bentuk lain yakni hoax adalah dusta, Menurut St. Agustinus (354-430) dusta berarti bahwa orang mengatakan yang tidak benar dengan maksud untuk menyesatkan. Tuhan mengecam dusta sebagai pekerjaan setan: *“Iblislah yang menjadi bapakmu dan kamu ingin melakukan keinginan-keinginan bapakmu. Ia adalah pembunuh manusia sejak semula dan tidak hidup dalam kebenaran, sebab di dalam dia tidak ada kebenaran. Apabila ia berkata dusta, ia berkata atas kehendaknya sendiri, sebab ia adalah pendusta dan bapa segala dusta”* (Yoh 8:44).

Bimbangan Masyarakat (BIMAS) Katolik Kementerian Agama Republik Indonesia mengatakan, pewartaan kristiani selalu menjunjung tinggi kebenaran dan menganggap berdusta sebagai sebuah kesalahan, bahkan dosa. Penghargaan terhadap kebenaran diwartakan oleh para Nabi Israel dalam Perjanjian Lama. Pewartaan ini konsisten disampaikan oleh Yesus Kristus dan Para Rasul dalam masa Perjanjian Baru. Ajaran tentang kebenaran ini meresapi etika Kristen dari dulu sampai sekarang. Kepada bangsa Israel, Tuhan memberikan Sepuluh Firman lewat Nabi Musa di Gunung Sinai kurang lebih tigapuluh tiga abad silam. Firman kedelapan yang berbunyi: *“Jangan bersaksi dusta terhadap sesamamu manusia”* menjadikan kebenaran sebagai landasan moral dalam berbagai bidang kehidupan manusia.<sup>14</sup>

Berkaitan dengan tugas dan kewajiban Gereja Katolik dikatakan bahwa Gereja Katolik didirikan oleh Kristus demi keselamatan semua orang maka merasa terdorong oleh kewajiban untuk mengabarkan Injil. Oleh sebab itulah Gereja melihat sebagai

---

<sup>13</sup> Wawancara singkat melalui percakapan whatapps seorang Seksi Liturgi Paroki Gereja Santo Cornelius Madiun Keuskupan Surabaya

<sup>14</sup> *Membela Kebenaran di Era Digital.* bimaskatolik.kemenag.go.id.  
<https://bimaskatolik.kemenag.go.id/posting/opini/723/membela-kebenaran-di-era-digital>

kewajibannya untuk memanfaatkan media komunikasi sosial menyiarkan berita keselamatan, dan mengajarkannya, bagaimana manusia dapat memakai media itu dengan tepat .

Ajaran agama Hindu Dharma khususnya di Bali, dengan kerangka dasar agama Hindu, yang terdiri dari tattwa (filsafat), susila (etika), dan acara (ritual). Karmaphala menjadi salah satu hukum mutlak yang berlaku sebagai hukum material dan non material. Karmaphala adalah hukum sebab akibat yang sifatnya mutlak dan ditentukan oleh perbuatan manusia. Perbuatan baik akan mendatangkan hasil yang baik, demikian pula sebaliknya. Hukum karmaphala tidak dapat dihindari oleh siapapun. Apapun yang ditanam maka itulah yang akan dituai. Karmaphala memiliki jangka waktu yang berbeda-beda, dinikmati selama hidup, sesudah mati, dan bahkan ketika menjelma kembali. Dalam konsep Hindu, perbuatan ada tiga jenis, yaitu 1) melalui pikiran, 2) melalui perkataan, dan 3) melalui tingkah laku ketiganya akan mendatangkan hasil bagi yang berbuat.<sup>15</sup>

Ajaran agama budha, mengajarkan lima latihan pengendalian diri yang disebut Pancasila Buddhis yang terdiri dari; (a) melatih diri menghindari membunuh, (b) melatih diri menghindari mencuri, (c) melatih diri menghindari berzinah, (d) melatih diri menghindari mengucapkan yang tidak benar, dan (e) melatih diri menghindari minum-minuman yang memabukkan atau menikmati makanan secara berlebihan. Disebutkan pada Anguttara Nikaya III, 203: *Panatipata Veramani Sikkhapadam Samadiyami Adinnadana Veramani Sikkhapadam Samadiyami Kamesu Micchacara Veramani Sikkhapadam Musavada Veramani Sikkhapadam Samadiyami Surameraya Majjapamadatthana Veramani Sikkhapadam Samadiyami* , artinya aku bertekad akan melatih diri menghindari pembunuhan makhluk hidup. Aku bertekad akan melatih diri menghindari pencurian/mengambil barang yang tidak diberikan. Aku bertekad akan melatih diri menghindari melakukan perbuatan asusila. Aku bertekad akan melatih diri menghindari melakukan perkataan dusta. Aku bertekad akan melatih diri menghindari makanan atau minuman yang dapat menyebabkan lemahnya kesadaran.

Menurut Aulia Pelaksanaan Pancasila ini bertujuan menghasilkan ketenangan, ketentraman, dan kedamaian. Dalam ajaran Buddha ketiga hal ini sering disebut dengan nama kebahagiaan, Pancasila Buddhis inilah yang menjadi titik tumpu. Dalam Buddhisme seorang upasika-upasika (seorang siswa yang menjalani kehidupan kebuddhaan)

---

<sup>15</sup> Sari, Anggy Paramitha. "Pemahaman Holistik Tentang Karmaphala Dalam Lontar Tattwa Wit: Perspektif Filosofis." *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 11, no. 1 (2020): 61. <https://doi.org/10.25078/sjf.v1i1.1533>.

diharapkan selalu melatih lima Sila Pancasila-Buddhis dan sekaligus melaksanakan Dhamma dalam kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup>

Salah satu ajaran yang disampaikan Sang Buddha memiliki sifat yang disebut dengan istilah *Ehipassiko*. Kata Ehipassiko berasal dari kata dalam bahasa Pali yaitu *ehipassika* yang terdiri dari tiga suku kata yaitu ehi (datang), passa (lihat) dan ika (akhiran). Sehingga secara harfiah berarti datang dan lihat. Sifat ini dapat kita gunakan sebagai tindakan verifikasi atau pemeriksaan atau penyelidikan terhadap suatu informasi. Hal ini dapat kita praktikkan untuk menelaah informasi yang sekarang jumlahnya sangat banyak (*information overload*).

Salah satu dari lima aturan moral agama budha itu adalah menghindari ucapan yang tidak benar, ucapan bohong, ucapan fitnah, ucapan provokasi yang mengandung kekerasan dan dengan ajaran ehipassika sebagai aturan dalam menelaah kebenaran. bagi umat Buddha sendiri menghadapi HOAX dan ujaran kebencian sebenarnya sudah diajarkan supaya tidak melakukan hal itu.

Menghadapi permasalahan tersebut, kiranya penting untuk menengok pandangan Alquran tentang fenomena penyebaran informasi bohong. Anne mengatakan kajian ini penting, karena terkait dengan posisi Alquran yang diyakini sebagai pedoman hidup bagi kaum Muslim di Indonesia. Karenanya, penting untuk menggali respons Alquran terhadap fenomena aktual seperti hoax tersebut. Alquran sangat mengecam orang yang ikut andil dalam menyebarkan informasi bohong, baik dengan sadar ataupun tanpa sadar menyebarkannya.<sup>17</sup> Hal ini ditegaskan dalam QS. An-Nur 24: 14 dan 15.

*“Dan seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, disebabkan oleh pembicaraan kamu tentang hal itu (informasi bohong itu). (Ingatlah) ketika kamu menerima (informasi bohong) itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun, dan kamu menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah itu soal besar.”* (QS. An-Nur :14-15)

Konteks informasi bohong atau hoax pada Surat An-Nur ayat 14 dan 15 tersebut menjelaskan bahwa Allah tidak akan memberikan rahmat dan karunia pada orang-orang yang turut ikut serta dalam penyebaran informasi bohong. Jika mereka tidak segera mengakui kesalahannya dan bertaubat, maka Allah akan memberikan azab yang besar kepada orang-orang tersebut. Allah menegaskan, apakah kamu menganggap ringan perbuatan yang kamu lakukan dengan menyebar informasi-informasi bohong tersebut? Jika

---

<sup>16</sup> Kamal, Aulia. "Kontruksi Etika Sosial Muslim dan Buddhis". Medan: Program Studi Sosilogi Agama Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatra Utara Medan.2021

<sup>17</sup> Rasmussen, Anne. "Women, the Recited Qur'an, and Islamic Music in Indonesia," 2010. <https://doi.org/10.1525/9780520947429>.

kalian menganggapnya perkara yang ringan, maka Allah menganggapnya sebagai urusan yang besar, karena penyebarannya dapat merugikan berbagai pihak, dikuatkan didalam Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 191 yakni “*Al-fitnatu asyaddu minal qatli*” fitnah itu lebih keji daripada pembunuhan itu sendiri karena dibunuh hanya satu orang korban, tetapi kalau fitnah berbagai pihak akan menderita semua.

##### **5. Analisa Informasi Bohong Menurut Teori Jurgen Habermas.**

Ruang publik dapat dimengerti, diatas segalanya, sebagai ruang masyarakat privat (*sphere of private people*) yang berkumpul bersama menjadi sebuah publik. Mereka mengklaim bahwa ruang public ini diregulasi dari atas guna melawan otoritas publik. Inilah yang lantas menyeret mereka masuk ke dalam perdebatan seputar kaidah-kaidah umum yang mengatur hubungan - hubungan di dalam ruang pertukaran komoditas dan ruang kerja sosial yang secara mendasar telah terprivatisasi meski secara publik masih relevan.<sup>18</sup>

Ruang publik mempunyai peran yang berarti pada proses berdemokrasi. Ruang publik ini adalah ruang demokratis atau wahana diskursus masyarakat yang mana warga negara dapat menyatakan opini-opini nya kepentingan-kepentingannya dan kebutuhan-kebutuhan mereka secara diskursif. Ruang publik merupakan syarat penting dalam demokrasi, ruang publik ini tempat warga berkomunikasi mengenai kegelisahan-kegelisahan politis warga yang membuat Habermes tertarik kepada ide tentang ruang publik adalah potensinya sebagai pondasi dari masyarakat yang dibangun atas dasar prinsip-prinsip demokratis.

Komunikasi bagian dari tindakan manusia, karena berhubungan dengan manusia teori Habermas menggunakan tindakan komunikatif karena menyangkut manusia yang lain karena kalau tidak begitu nanti menghasilkan hegemoni atau pemaksaan. Dalam Teori Tindakan Komunikatif, Habermas mengatakan bahwa aktivitas komunikasi berorientasi pada klaim yang valid yang secara nyata berbeda, tetapi terkait dan saling melengkapi satu sama lain yaitu: a. Klaim kebenaran (*truth*), yaitu klaim menyangkut dunia alamiah objektif. b. Klaim ketepatan (*rightness*), yaitu klaim tentang pelaksanaan norma-norma sosial. c. Klaim autensitas atau kejujuran (*sincerety*), yaitu klaim tentang kesesuaian antara batin dan ekspresi; dan d. Klaim komprehensibilitas (*comphrehensibility*), yaitu klaim tentang kesepakatan Karena terpenuhinya tiga klaim di atas sebagai alasan yang mencukupi untuk konsensus.

---

<sup>18</sup> Habermas, Jurgen. *Ruang Publik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010. Hal.41

Adapun dalam rasionalitas komunikatif atau tindakan komunikatif, agar kesalingpengertian itu dapat tercapai, maka setiap orang yang terlibat dalam dan, kedua, ekspresi-ekspresi simbolis tindakan linguistik dan nonlinguistik, tindakan komunikatif atau non komunikatif yang mengandung pengetahuan.<sup>19</sup> dan komunikasi itu, menggunakan teori rasionalisasi, dalam kehidupan komunikasi termasuk jenis rasionalitas jenis tindakan rasional atau masuk akal karena manusia karakternya seperti itu. Rasionalitas merupakan perhitungan yang masuk akal untuk mencapai sasaran berdasarkan pilihan-pilihan yang masuk akal dan dengan menggunakan sarana yang efisien. Perbedaan ranah tersebut misalnya perbedaan sains dan teknologi hukum dan moralitas. Makanya ada yang mendebatkan mengenai sekulerisme, sekulerisasi, sekulerisasi banyak yang mendefinisikan nama lain dari rasionalisasi apa rasionalisasi itu termasuk zaman hidup yang semakin masuk akal, sudah tidak lagi bergantung pada mitos-mitos yang memberikan jawaban yang sementara yang tidak rasional. Ketika filsafat lahir ada pergeseran dari mitos ke logos yang terjadi rasionalisasi semula jawaban-jawaban serba mitos. Mitos itu sesuatu yang dipercaya tanpa diperiksa kemasukalannya.

Penulis mengaitkan rasionalitas komunikasi ruang publik ini terkait informasi bohong, dimana informasi tersebut belum tentu benar. Informasi bohong merupakan usaha untuk menipu atau mengakali masyarakat untuk mempercayai sesuatu. Karena informasi bohong atau hoax berasal dari kata mantra *hocus pocus* yang biasa digunakan oleh penyihir diabad ke 16<sup>20</sup> semacam mantra abracadabra sehingga seperti pesulap yang mencoba melihat kebenaran menjadi kepalsuan dan sebaliknya. Hadirnya lembaga agama sebagai pembinaan masalah akhlak dalam membangun moral dan karakter bangsa dengan ajaran masing-masing agama yang dianut oleh penganutnya di Indonesia diharapkan mampu untuk memfilter informasi yang benar sehingga tidak ada keruwetan informasi di tengah masyarakat.

### C. Penutup

Dari pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa kemajuan pesat teknologi dan komunikasi global berdampak pada membludaknya informasi yang sangat banyak dimasyarakat (*Information Overload*) karena kebebasan di media sosial secara online. Kebebasan tersebut seringkali digunakan untuk menebar informasi bohong, baik

---

<sup>19</sup> Habermas, Jürgen.. *Teori Tindakan Komunikatif: Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat. Vol 1*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009 hal.10

<sup>20</sup> Administrator, "Hoax Atas Hoax," Tempo (MAJALAH.TEMPO.CO, March 19, 2017), <https://majalah.tempo.co/read/bahasa/152782/hoax-atas-hoax>.

untuk kepentingan pribadi maupun kelompok. Hal ini tentu sangat memprihatinkan tak sedikit informasi bohong (hoax) digunakan untuk membentuk opini publik yang mengarah pada terjadinya kehebohan, ketidakpastian informasi, dan ketakutan sehingga telah memberikan dampak negatif yang sangat signifikan, seperti membuat opini publik dalam kebohongan, membuat adu domba, membuat provokatif, karenanya peran lembaga agama berkaitan dengan hoax sebagai lembaga keagamaan memiliki peran penting dan strategis menjadi benteng pembangunan karakter serta moral bangsa.

Lembaga keagamaan merupakan institusi yang memprioritaskan pada pembinaan masalah akhlak pada masyarakat dan generasi muda. Lembaga agama sudah memberikan peranan dalam membangun moral dan karakter bangsa dengan ajaran masing-masing agama yang dianut oleh penganutnya di Indonesia. Oleh karenanya, lembaga keagamaan harus mendapatkan kepercayaan publik dalam kehidupan demokrasi seperti kebebasan politik, kejujuran, *public approval*, kompetisi dan legitimasi. Mencegah terpaparnya dari informasi bohong di dalam diri, keluarga, masyarakat dan bangsa negara ini dengan cara kembali memegang teguh ajaran agama kita sendiri, semakin kuat kita berpegang teguh kepada ajaran agama, maka semakin kita takut melakukan hoax itu sendiri karena informasi bohong itu tidak dibenarkan dalam ajaran setiap agama.

### Daftar Pustaka

- Administrator. "Hoax Atas Hoax." Tempo. MAJALAH.TEMPO.CO, March 19, 2017. <https://majalah.tempo.co/read/bahasa/152782/hoax-atas-hoax>
- APJII: 196,7 Juta Warga Indonesia Sudah Melek Internet: Teknologi. Bisnis.com, November 10, 2020. <https://teknologi.bisnis.com/read/20201110/101/1315765/apjii-1967-juta-warga-indonesia-sudah-melek-internet>.
- Choliz,Mariano.*Mobile-phone addiction in adolescence: The Test of Mobile Phone Dependence (TMD). Prog Health Sci. 2. 33-44.*
- Habermas,Jurgen. *Ruang Publik*.Yogyakarta:Kreasi Wacana,2010
- \_\_\_\_\_ *Teori Tindakan Komunikatif: Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat. Vol 1.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2009
- Hiltz, Starr Roxanne and Linda Plotnick.*Dealing with Information Overload When Using Social Media forEmergency Management: Emerging Solutions*, Proceedings of the 10th International ISCRAM Conference – Baden-Baden, Germany, May 2013,823-827
- Kamal, Aulia."Kontruksi Etika Sosial Muslim dan Buddhis". Medan: Program Studi Sosilogi Agama Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatra Utara Medan.2021
- Lawanda, Ike Iswary. *Integrasi Pustakawan Menuju Masyarakat Informasi: Suatu Perspektif Sosial-Budaya*. Jakarta: CV Sagung Seto, 2015.
- Lutz, Christoph, Giulia Ranzini, and Miriam Meckel. *Stress 2.0: Social Media Overload Among Swiss Teenagers*. Communication and Information Technologies Annual, 2014, 3–24. <https://doi.org/10.1108/s2050-206020140000008001>.

- Membela Kebenaran di Era Digital.* bimaskatolik.kemenag.go.id.  
<https://bimaskatolik.kemenag.go.id/posting/opini/723/membela-kebenaran-di-era-digital>
- Pantzar, Mika. "Future shock - Discussing the changing temporal architecture of daily life." *Journal of Futures Studies*, no.14.(2010): 1-22
- Rasmussen, Anne. "Women, the Recited Qur'an, and Islamic Music in Indonesia," 2010.  
<https://doi.org/10.1525/9780520947429>.
- Sari, Anggy Paramitha. "Pemahaman Holistik Tentang Karmaphala Dalam Lontar Tattwa Wit: Perspektif Filosofis." *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 11, no. 1 (2020): 61.  
<https://doi.org/10.25078/sjf.v11i1.1533>.
- Suwartono. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Surabaya: UWKS, 2013
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.